

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Gangguan mental merupakan suatu penyakit yang mempengaruhi pola pikir, emosi dan perilaku pada penderitanya. Terdapat sejumlah faktor yang dapat menjadi pemicu terjadinya gangguan mental pada seseorang. Mulai dari stres karena menderita penyakit tertentu, stres akibat ditinggal meninggal dunia orang yang disayang, stres karena kehilangan pekerjaan hingga terisolasi dalam kurun waktu lama, dan lain sebagainya. Selain itu, peristiwa lainnya yang meninggalkan dampak besar bagi seseorang juga bisa menjadi pemicu penderita gangguan mental. Meskipun begitu, penyakit gangguan mental juga ada obatnya. Sama hal seperti penyakit fisik lainnya.

Setelah memahami pengertian gangguan mental, ketahui pula gejala-gejalanya. Sebenarnya, tanda dan gejala gangguan mental bergantung pada jenis gangguan mental yang diderita. Para penderita dapat mengalami gangguan pada pola pikir, emosi hingga perilaku. Adapun beberapa contoh ciri-ciri dan gejala gangguan mental adalah sebagai berikut :

- a. Perasaan cemas dan takut berlebihan secara terus menerus, bahkan sampai mengganggu aktivitas.
- b. Perasaan sedih berlebihan dan berlangsung selama berminggu-minggu hingga berbulan-bulan.

Kesedihan merupakan bagian dari fitrah seorang manusia. Tak satu pun manusia bisa lepas dari kesedihan, termasuk para nabi dan rasul. Semua orang hampir bisa dipastikan pernah mengalami yang namanya kesedihan. Nabi Nuh sedih karena kehilangan anak dan istrinya; nabi Ya'kub sedih disebabkan kehilangan nabi Yusuf; ada nabi Yunus sedih karena umatnya tak kunjung bertambah. Bahkan nabi Muhammad Saw pun bersedih tatkala kehilangan istri (Khadijah) dan paman tercintanya (Abu Thalib). Namun,

kesedihan nabi dan rasul tidak melampaui batas dan melemahkan iman. Sangat jauh berbeda dengan saat ini, yang kadang tak memahami batas-batas kesedihan; terlalu larut dalam kegundahan, sampai-sampai ada yang berubah sikap dan karakter secara signifikan. Biasanya, yang mengalami keadaan seperti itu adalah mereka yang gersang jiwanya, lemah agamanya, dan minim pengetahuannya. Tetapi besar harapan dan angan-angannya, sehingga tatkala apa yang sangat dicintainya hilang, ia seperti tak punya pegangan. Ada yang menjerit-jerit, stres, depresi, bahkan putus asa dan bunuh diri. Naudzubillah.

Allah Swt memberikan motivasi kepada orang yang beriman agar terhindar dari kesedihan melalui firman-Nya:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya :

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman” (QS. Ali Imran : 139).

c. Marah berlebihan hingga mengamuk serta melakukan tindak kekerasan.

Hadis larangan marah sangat penting dipahami terutama bagi umat Muslim yang ingin memperkuat ketakwaannya terhadap Allah SWT. Seperti yang tertuang dalam hadis berikut ini :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَوْصِنِي قَالَ لَا تَغْضَبْ فَرَدَّدَ مَرَارًا قَالَ لَا تَغْضَبْ

Artinya :

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu berkata, seorang lelaki berkata kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Berilah aku wasiat.” Beliau menjawab, “Janganlah engkau marah.” Lelaki itu mengulang-ulang permintaannya, (namun) Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam (selalu) menjawab, “Janganlah engkau marah.

Islam melarang dari akhlak yang jelek. Islam juga melarang hal-hal yang dapat menimbulkan marah dan berbagai dampak jeleknya. Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mengulangi wasiat “jangan marah” menunjukkan pentingnya wasiat ini.

- d. Suasana hati berubah-ubah di periode tertentu.
- e. Gangguan makan seperti makan dalam porsi banyak atau takut berat badan bertambah sehingga cenderung memuntahkan makanan.
- f. Halusinasi, yakni sensasi saat seseorang mendengar, melihat atau merasakan sesuatu yang sebetulnya tidak ada.
- g. Delusi, yakni meyakini sesuatu yang tidak sesuai atau tidak nyata dengan fakta sebenarnya.
- h. Perubahan pola tidur, misalnya sulit tidur, kaki gelisah saat tidur, gangguan pernafasan atau mudah mengantuk dan tertidur.
- i. Perilaku tidak wajar, misalnya berbicara dan tertawa sendiri, teriak-teriak tidak jelas atau keluar rumah dengan kondisi telanjang (Tantiya Nimas Nuraini, 2022).

Sekarang ini, telah dalam era baru yang sering disebut juga dengan istilah era pembaharuan, dimana pada kondisi hidup manusia tanpa adanya batas-batas yang membelah seperti wilayah hingga dapat memudahkan melakukan berhubungan satu sama antar sesama manusia yang dalam konteks berhubungan ataupun berkomunikasi, kemudian hal tersebut kemajuan teknologi informasi yang membawa perubahan signifikan bagi kehidupan terutama dalam kebudayaan masyarakat dan mampu menjadi nilai-nilai sosial yang berlaku mengikat akibat perubahan tersebut. Dalam sisi lain seperti di dalam dunia industri, perdagangan, barang dan jasa, yang kemudian membawa dampak pada kehidupan seperti aspek-aspek kejiwaan masyarakat, perilaku hingga bermuara kepada agresifitas, adanya emosi kurang baik yang tidak terkendali, lalu adanya depresi karena tekanan kehidupan dan pekerjaan, tingkat kecurigaan yang meningkat, dan persaingan kehidupan yang tidak sehat serta gaya hidup yang berlebih-lebihan atau biasa disebut dengan istilah

perilaku hedonisme, hingga pada tingginya kasus bunuh diri akibat stress atau gangguan mental. (Pasiska, Nurlaila Kamsi & Rama Wijaya, 2019 : 228-229).

Kenyataan fisik kehidupan zaman sekarang membuat orang yang kurang bekal agamanya menjadi stres, seperti contoh kasus pembunuhan ibu terhadap anak kandungnya sendiri yang terjadi di Kabupaten Brebes Jawa tengah, karena tak ingin melihat anaknya hidup susah seperti yang ia alami. (Neni Virginia Rachmatika, 2022)

Dari fenomena yang berkembang melahirkan suatu penyakit yakni mental atau permasalahan yang terjadi dalam kesehatan mental yang kemudian merambah kepada masalah psikis dalam kehidupan, perihal kesehatan mental merupakan masalah urgent untuk dicarikan penanggulangan. Salah satu contoh yang terjadi dalam kehidupan nyata yang terjadi di Negara Amerika Serikat, ada asumsi mengatakan bahwa hampir tempat tidur yang ada di rumah sakit di sana sudah terisi oleh orang-orang dengan penyakit gangguan mental, dan mereka untuk sembuh harus mengeluarkan uang yang tidak sedikit jumlahnya. Hal itu juga tidak menutup kemungkinan terjadi di Negara Indonesia. Ada beberapa individu secara fisik nampak sehat, seperti dengan terpenuhinya segala macam kebutuhan secara material, namun bila ditelusuri lebih dalam kemungkinan sebagian besar ada individu yang hidup di tengah masyarakat menderita penyakit mental. Gangguan mental sangat berpengaruh pada produktivitas seseorang karena sehat atau tidaknya seseorang berkaitan dengan kemampuan beradaptasi terhadap problematika yang terjadi. Orang yang sehat mentalnya ia akan mampu menghadapi kehidupan, tenang dan bahagia sehingga dalam kepribadinya menjadi siap (Pasiska, Nurlaila Kamsi & Rama Wijaya, 2019 : 228-229).

Masalah kesehatan mental akhir-akhir ini juga ramai diperbincangkan oleh banyak kalangan seperti kalangan akademis, psikiater, politisi dan komisi perlindungan anak, bahkan presiden Joko Widodo pun mencetuskan adanya revolusi mental pada bangsa ini karena mental bangsa Indonesia sudah

mengalami degradasi. Hal ini ditandai dengan banyaknya kasus pelanggaran dan kekerasan yang terjadi seperti kepada anak-anak (pelecehan seksual terhadap anak), pemerkosaan, pembunuhan, korupsi, peredaran Narkotika dan obat-obatan terlarang, dan tindak kriminal lainnya yang ternyata banyak dilakukan oleh kalangan remaja. Perilaku menyimpang itu terjadi karena disebabkan oleh banyak faktor, terutama oleh pengaruh faktor lingkungan, budaya yang kurang mendidik, peran serta dari masyarakat yang kurang, dan pengaruh kemajuan teknologi informasi yang banyak menyuguhkan tayangan negatif. Sehingga dampaknya sangat berbahaya terhadap kelangsungan masa depan generasi penerus bangsa ini. Ancaman bahaya Narkotika telah mencapai status darurat pada negeri ini sehingga para pengedar, pengguna dan produsennya tidak segan-segan dihukum sangat berat seperti hukuman mati. Selain itu, kasus pergaulan bebas, pelecehan seksual baik terhadap anak di bawah umur maupun terhadap remaja sudah sangat mengkhawatirkan. Itulah sebabnya masalah kesehatan mental saat ini menjadi isu yang sangat krusial dan urgent (Yedi Supriadi, 2017 : 41-42).

Untuk mengatasi fenomena gangguan mental, penelitian ini tampaknya memiliki keunikan tersendiri yang berfokus pada bagaimana penelitian ini menjelaskan berbagai masalah yang dihadapi umat islam dalam kehidupan mereka. Bagaimana mengkaji secara kritis konsep dan teori gangguan mental yang dianggap menyimpang dari ajaran islam dan bagaimana menawarkan alternatif konsep gangguan mental yaitu membangun konsep islamisasi kejiwaan.

Dari pemaparan diatas penulis tertarik untuk mengambil atau memutuskan penelitian ini yang berjudul **“HADIS-HADIS TENTANG GANGGUAN MENTAL”** (Kajian Maanil Hadis). Disini penulis akan memfokuskan kepada salah satu hadis yaitu hadis tentang marah berlebih Karena peneliti menganggap bahwasannya ada permasalahan-permasalahan yang belum terjawab di penelitian ini seperti halnya berbagai macam penyakit gangguan mental yang seringkali terjadi pada setiap orang serta bagaimana

mengatasinya sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah Saw melalui hadis-hadisnya yang berkaitan dengan berbagai macam penyakit mental.

Kemudian penulis juga menggunakan metode kajian Ilmu Ma'anil Hadis yang berfungsi sebagai media pembantu dalam usaha memakai atau memahami ungkapan hadis. Kegunaan seperti ini bermaksud agar pengkaji mengetahui maksud dari ungkapan suatu hadis dengan pemaknaan yang tepat dan pemahaman yang memadai. Dengan adanya pemahaman, kita berharap agar semakin banyak yang mengetahui inti dari ajaran syariat yang diambil dari pemahaman terhadap hadis Nabi Saw. Sehingga dengan adanya hal tersebut membuka secara lebar peluang untuk mampu mengambil nilai keteladanan dari perikehidupan Nabi Saw dan tuntunan yang sempurna.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang di atas, maka perumusan masalah penelitian dapat di jelaskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Kualitas Hadis-Hadis Tentang Gangguan Mental ?
2. Bagaimana Pengaruh Gangguan Mental Terhadap Kehidupan ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Kualitas Hadis-Hadis Tentang Gangguan Mental
2. Mengetahui Pengaruh Gangguan Mental Terhadap Kehidupan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan, serta dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang Hadis-hadis gangguan mental.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Bagi penulis Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang Hadis-hadis gangguan mental dan dampak dari gangguan mental dalam ruang lingkup Ilmu Hadis.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya penulis berharap supaya penelitian ini dapat menginspirasi penelitian selanjutnya, penelitian selanjutnya bisa menggunakan topik serupa dengan mencari celah dari penelitian sebelumnya yang dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya.

c. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat penulis berharap penelitian ini bisa dijadikan wadah untuk mampu meningkatkan kesadaran diri agar membentuk kualitas diri yang lebih sempurna untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat sebagaimana yang tertuang dalam hadis-hadis di atas.

E. Tinjauan Pustaka

Penulisan penelitian ini akan coba penulis kaitkan dengan beberapa karya ilmiah terdahulu, sehingga akan didapatkan keterkaitan dengan karya ilmiah di atas. Adapun karya ilmiah yang penulis maksud adalah sebagai berikut :

1. Kajian Penelitian Terdahulu

- a. Fina Fatmah (2021) skripsi “Konstruksi Metodologi Hadis Tentang Kesehatan Mental Dalam Kitab Al-Hadis Al-Nabawi Wa ‘Ilm Al-Nafs Karya Muhammad ‘Usman Najati”. Sejak maraknya gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan, yakni sekitar tahun 1970-an akhir, upaya pengkajian psikologi yang berwawasan Islam pun banyak

bermunculan. kajian itu muncul berupa pertemuan-pertemuan ilmiah (seminar) dan banyak yang berupa buku/kitab. Salah satunya adalah al-Hadis al-Nabawi wa ‘ilm al-Nafs karya Muhammad ‘Usman Najati. Dilihat dari judulnya, kitab ini berisi perpaduan antara kajian psikologi dan hadis Nabi. Dari sini penulis akan membaca kitab tersebut dari sudut pandang ilmu hadis, yakni menunjukkan bagaimana Najati memaparkan dan memahami hadis dalam kitab al-Hadis al-Nabawi wa ‘ilm al-Nafs. Penulis memfokuskan penelitian ini pada salah satu bab dari kitab tersebut yakni kesehatan mental dalam tinjauan hadis. Untuk melihat lebih jelasnya, penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode library research (kepustakaan). Sumber data primer yang digunakan adalah kitab al-Hadis al-Nabawi wa ‘ilm al-Nafs. Penulis mengumpulkan data- data yang ada dari kitab tersebut kemudian mengolahnya dengan metode deskriptif analitif, yakni mengumpulkan dan menyusun data dalam bentuk deskriptif kemudian disertai analisis terhadap data yang didapat.

- b. Rohmansyah, Muhammad Saputra Iriansyah, Fahmi Ilhami, Gilang Ari Widodo Utomo, (2018) Jurnal “Hadis-hadis Ruqyah dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental”. Pengobatan ala Rasulullah SAW yang menjadi tren saat ini adalah ruqyah yang tidak hanya mengobati penyakit fisik tetapi juga non fisik. Ruqyah adalah solusi yang ditawarkan Nabi dalam mengatasi segala macam penyakit, dan ruqyah dibolehkan selama tidak mengandung unsur syirik. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan definisi ruqyah dalam hadits Nabi, dan ayat-ayat serta doa-doa yang digunakan pada saat ruqyah. Bahkan menjelaskan adanya unsur kapitalis serta pengaruh ruqyah terhadap kesehatan mental. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan analisis kritik sosio-historis untuk memahami hadis Nabi. Hasil temuannya adalah:

Pertama, ruqyah merupakan suatu pengobatan ala Rasulullah dengan berlindung kepada Allah dari segala penyakit baik fisik maupun non fisik. Kedua, cara ruqyah adalah dengan meletakkan tangan kanan kepada bagian anggota badan yang terasa sakit sambil membaca doa-doa, surat al-Fatihah, al-Ikhlâs, al-Falaq dan al-Nas. Ketiga, ruqyah harus didasari keyakinan sepenuhnya kepada Allah, memohon perlindungan kepada-Nya karena Dialah Dzat yang Maha menyembuhkan segala penyakit. Keempat, ruqyah dapat memberikan pengaruh positif yaitu menyembuhkan kesehatan mental atau jiwa. Kelima, ruqyah salah satu tindakan solutif terhadap penyakit masyarakat yang jauh dari Allah tanpa melakukan kapitalisasi dengan mengkomersilkan untuk dijadikan sebagai mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidup kecuali atas kerelaan pasien atau penderita ruqyah dengan memberikan upah sebagai bentuk rasa terima kasih dan orang yang meruqyah boleh mengambil upah tersebut dengan tidak memandang besar dan kecilnya upah tersebut atas dasar niat ikhlas.

- c. Muhammad Azhan Azhari (2021) Jurnal “Dukungan Sosial bagi Penderita Disfungsional untuk Penguatan Kesehatan Mental: Studi Syarah Hadis dengan Pendekatan Psikologi Islam”. Tujuan penelitian ini adalah membahas hadis tentang kesehatan mental dengan pendekatan psikologi agama. Metode penelitian ini menggunakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dan analisis isi. Hasil dan pembahasan penelitian ini meliputi pandangan umum kesehatan mental, hadis tentang kesehatan mental, dan kesehatan mental dengan pendekatan psikologi agama. Kesimpulan penelitian ini bahwa kesehatan mental berkaitan dengan psikoterapi melalui amalan ibadah, dalam artian segala macam ajaran serta ritual dalam agama dapat membantu menyembuhkan gangguan mental dan ajaran agama menjauhkan dari penyelesaian negatif. Penelitian ini

diharapkan memiliki pengayaan khazanah bagi kesehatan dan pengetahuan Islam.

- d. Mukoyah, Agus Suyadi Raharusun (2022) Jurnal “Studi Kritik Hadis tentang Kesehatan Mental” Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang kesehatan mental. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah ilmu hadis, sedangkan objek materialnya ialah hadis tentang kesehatan mental pada riwayat Tirmidzi No. 2268. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa status hadis berkualitas hasan li ghairihi dengan kualifikasi maqbul ma’mul bih bagi pengamalan Islam dalam menjaga kesehatan mental dengan menciptakan pandangan positif bagi diri sendiri maupun orang lain. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis riwayat Tirmidzi No. 2268 relevan digunakan sebagai landasan untuk pemeliharaan kesehatan mental yaitu mendekatkan diri kepada Allah Swt, berdzikir, bertaubat, dan selalu berdo’a kepada-Nya, sehingga terbentuk pribadi muslim dengan pandangan positif, baik bagi diri sendiri maupun orang lain.
- e. Nurdhin Baroroh, Nike Rosdiyanti (2019) Jurnal “Status Pertanggungjawaban Pelaku Tindak Pidana Bagi Penderita Gangguan Mental Kategori Kepribadian Antisosial Perspektif Hukum Positif dan Hukum Islam” Gangguan mental kepribadian antisosial merupakan pola pengalaman dan perilaku tidak wajar yang berhubungan dengan pikiran, perasaan, hubungan pribadi, dan pengendalian dorongan keinginan. Individu yang mengalami gangguan kepribadian antisosial disebut juga dengan sosiopat. Mereka tidak memiliki rasa bersalah dan bertanggungjawab atas tindakan yang dilakukan termasuk bila perbuatan tersebut merugikan orang lain, sebab mereka ini kurang memiliki pertimbangan akal. Sementara itu suatu tindak pidana bisa

dilakukan oleh siapapun tanpa memandang pelakunya termasuk di sini mereka yang mengalami gangguan kepribadian antisosial. Artikel ini bermaksud melihat aspek pertanggungjawaban, penerapan sanksi dan atau peniadaan sanksi bagi penderita gangguan mental kategori kepribadian antisosial yang melakukan tindak pidana, dalam pandangan hukum positif dan hukum Islam.

- f. Shinta Kurniawati (2022) Skripsi “Khamr dan Kesehatan Mental (Kajian Ma’anil Hadis Sunan Ibnu Majah 3390 Dengan Perspektif Psikologi)” Fokus pada penelitian ini adalah terkait khamr yang merupakan salah satu hal yang dilarang dalam Islam. Telah jelas termaktub dalam al-Qur’an maupun Hadis terkait larangan untuk mengkonsumsi khamr. Larangan tersebut bukanlah tanpa alasan, dalam khamr terdapat kandungan alkohol yang dapat menyebabkan hilangnya akal yakni dapat menyebabkan stress dan juga depresi. Dalam kajian psikologis gangguan kecemasan seperti stress dan depresi merupakan salah satu ciri terjadinya gangguan pada mental seseorang. Sedangkan kesehatan mental sendiri merupakan unsur penting bagi diri manusia, dimana apabila kondisi mental seseorang sehat atau baik maka seluruh aktivitasnya pun dapat berjalan dengan normal. Data yang diteliti kemudian dianalisis dengan menggunakan metode ma’anil hadis. Pada penelitian ini objek yang akan diuraikan terdapat tiga masalah, pertama, bagaimana kualitas serta keujjahan Hadis pada Sunan Ibnu Majah Nomor 3390. Kedua, bagaimana pandangan ulama mengenai khamr. Ketiga, bagaimana dampak khamr terhadap kesehatan mental dalam perspektif psikologi yang dihubungkan dengan hadis Sunan Ibn Majah nomor 3390.
- g. Zahra Yasmin, Wahyudin Darmalaksana, Ecep Ismail (2022) Jurnal “Indeks Kesehatan Mental Menurut Rasulullah Saw.: Studi Takhrij dan Syarah Hadis dengan Pendekatan Psikologis”. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hadis berkenaan dengan

kesehatan mental serta indikatornya menurut perspektif Rasulullah Saw. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode takhrij dan syarah hadis dengan menerapkan analisis kontemporer pada bidang psikologi. Hasil penelitian dan pembahasan mengungkapkan bahwa kualitas hadis berkaitan dengan kesehatan mental berstatus hasan li ghairihi ditinjau dari segi takhrij sehingga dapat diterima dan dijadikan acuan atau dalil pengamalan Islam. Sedangkan dari segi syarah hadis, kesehatan mental merupakan salah satu hal yang penting dalam pelaksanaan ibadah dan dalam bersosial. Kesimpulan dari penelitian ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah No. 2132 memiliki derajat maqbul bagi upaya menjaga kesehatan mental perspektif psikologis, meskipun dalam hal rehabilitas atau penyembuhan mental akibat gangguan masih perlu diteliti lebih lanjut.

- h. Siti Mursyidah Mohd Zin, Hamzah Omar, dkk (2019) Jurnal “Pengaruh Kesiediaan Mental dan Emosi Terhadap Kecemerlangan dalam Pembelajaran Ulum Hadis di Kalangan Pelajar: Kajian Kes di KUIS”. Kesiediaan mental dan emosi adalah penting untuk mempelajari subjek Ulum Hadis di KUIS ini kerana subjek ini menggunakan bahasa Arab sebagai medium dalam pembelajarannya. Namun, ramai pelajar masih kurang mendapat markah yang memuaskan dalam subjek ini. Pelbagai faktor telah dikenal pasti menjadi punca kegagalan pelajar kerana tiada kesiediaan mental dan emosi. Tujuan kajian ini adalah untuk melihat kesiediaan mental dan emosi pelajar dalam mempelajari subjek Ulum Hadis. Kajian ini merupakan kajian kualitatif yang menggunakan kaedah temu bual yang dijalankan terhadap enam orang pelajar. Jumlah sampel terpilih adalah berdasarkan persampelan bertujuaan dan dianalisis menggunakan kaedah Atlas.ti. Hasil kajian mendapati terdapat dua faktor yang mendorong kecemerlangan dalam subjek ini iaitu (1) kesiediaan

mental dan (2) emosi. Hasil dapatan mendapati lima kaedah kesediaan mental dan lima faktor yang mempengaruhi emosi pelajar. Justru itu mengenal pasti kesediaan mental dan emosi serta kaedah dan faktornya di dalam pembelajaran Ulum Hadis akan membantu untuk meningkatkan kecemerlangan pembelajaran Ulum Hadis.

- i. Yedi Supriadi (2017) Jurnal “Model Bimbingan Kesehatan Mental Untuk Para Santri Pondok Pesantren Syafi’iyah Cisambeng Majalengka”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembinaan kesehatan mental terhadap para remaja santri di Pondok Pesantren Syafi’iyah Cisambeng kecamatan Palasah kabupaten Majalengka. Pembinaan kesehatan mental yang dimaksud adalah dengan penanaman akhlak dan moral serta mental yang sehat kepada para santri melalui pendekatan shuhbah (persahabatan) agar tujuan dari pembinaan mental tersebut dapat tercapai dengan mudah, tepat, efektif dan efisien. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, angket dan studi dokumentasi. Pengambilan data tersebut berasal dari responden yang mengalami masalah kesehatan mental dengan teknik purposive sampling yakni bertujuan untuk mengetahui apa masalah yang terjadi pada remaja santri tersebut kemudian bagaimana setelah ia mengikuti bimbingan kesehatan mental di Pondok Pesantren Syafi’iyah Cisambeng dengan pendekatan shuhbah (persahabatan). Konseling islam itu diorientasikan untuk memecahkan masalah- masalah yaitu : (a) pernikahan dan keluarga, (b) kesehatan mental, dan (c) kesadaran beragama. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa penerapan bimbingan kesehatan mental dengan penerapan pendekatan shuhbah (persahabatan) dirasakan bermanfaat bagi para santri peserta bimbingan kesehatan mental karena setelah diwawancarai dan

mengisi angket para santri yang pernah mengalami masalah gangguan mental (perilaku menyimpang) tersebut setelah dikalkulasikan memperoleh kategori rata-rata tinggi.

- j. Heni Yulianti (2019) Skripsi Kontribusi Agama Islam Terhadap Kesehatan Mental, Dalam dunia yang modern ini, banyak aktivitas seseorang untuk meraih tujuannya. Manusia dalam menghadapi dan mendapatkan kebutuhan hidupnya akan bersaing dalam hal apapun itu agar tujuannya dapat terpenuhi baik secara lahir maupun batin. Situasi seperti ini memunculkan berbagai macam penyakit, baik itu penyakit fisik maupun psikis/hati seperti kelelahan, cemas atau takut, stress maupun tekanan yang mengakibatkan adanya gangguan kesehatan mental. Agama mewajibkan penganutnya untuk melaksanakan ajarannya secara rutin, karena dapat berpengaruh memberikan keyakinan bahwa hidup menjadi lebih bermakna. Seseorang yang berpegang teguh kepada agama, apabila mengalami kekecewaan, ia tidak akan merasa putus asa dan akan menghadapinya dengan tenang dan tabah. Keyakinan-keyakinan seperti inilah yang akan membawa seseorang tetap mempunyai kesehatan mental sebab ia terhindar dari rasa cemas, depresi dan stress ketika mempunyai masalah. Dalam konteks agama Islam, orang yang semakin dekat kepada Allah SWT dengan semakin memperbanyak ibadah (mengingat Allah SWT), maka akan semakin tentramlah jiwanya serta semakin mampu menghadapi kekecewaan dan kesukaran-kesukaran dalam hidup. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan, misalnya berupa buku-buku, catatan-catatan, makalah-makalah, dan lain-lain. Artinya permasalahan dan pengumpulan data berasal dari kajian kepustakaan. Hasil penelitian dari kontribusi agama

Islam terhadap kesehatan mental yaitu: (1) ketenangan dan ketentraman jiwa, (2) mengembangkan dan memanfaatkan potensi, (3) hidup bermakna dan berbahagia.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu :

Persamaan: yaitu sama-sama membahas tentang mental.

Perbedaan: yaitu penelitian ini lebih cenderung membahas tentang gangguan mental yang ditinjau melalui kacamata hadis Nabi Saw sedangkan penelitian terdahulu cenderung kepada kesehatan mental.

F. Kerangka Teori

Kerangka teoritis merupakan salah satu pendukung sebuah penelitian, hal ini karena kerangka teoritis adalah wadah dimana akan dijelaskan teori-teori yang berhubungan dengan apa yang akan diteliti. Teori yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah :

a. Ilmu Maanil Hadis

Ilmu ma'anil hadis secara istilah dapat diartikan sebagai suatu keilmuan yang didalamnya mengungkapkan tentang suatu prinsip metodologi dalam memahami hadis Nabi, sehingga hadis tersebut dapat dipahami kandungannya dengan benar. Dengan adanya metodologi seperti ini pembaca mampu memahami hadis dengan melihat konteks zaman dahulu, sehingga pembaca bisa meninjau persamaan dan perbedaan untuk pengalaman suatu hadis pada zaman sekarang dengan mengedepankan aspek historis. (Anna Soffiah, Nurul Hidayah, Lilis Kurniawati & Rosyi Norlatifah, 2020 : 2)

Pada dasarnya, ilmu Ma'anil Hadis telah ada semenjak zaman Nabi Saw, terutama ketika baginda Nabi diangkat menjadi utusan. Namun, di masa tersebut, para sahabat tidak mendapatkan kesulitan dalam memahami sabda Nabi. Sebab mereka dapat bertanya langsung kepada Nabi Saw. Selain itu,

bahasa Arab sebagai bahasa asli orang Arab memungkinkan mereka untuk dapat mencerna kalimat-kalimat Arab dengan sangat mudah. Maka tidak jarang ketika Nabi bersabda, mereka langsung memahaminya dengan baik. Pada era generasi selanjutnya, kajian ilmu Ma'anil Hadis juga belum mendapatkan perhatian khusus dan belum berdiri sendiri sebagai suatu cabang keilmuan. Alasannya tidak lain karena pada saat itu para ulama mutaqqaddimin fokus pada kajian keorisinalan hadis sebagai sabda Nabi Saw. Berkenaan dengan tata cara memahami hadis, Yusuf Qardawi memberikan langkah-langkah agar pemahaman makna yang dihasilkan akurat. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

1. Menjadikan al-Qur'an sebagai tolak ukur.
2. Mengumpulkan hadis lainnya yang satu tema.
3. Menggunakan cara al-Jam'u (menggabungkan) atau tarjih (menggambil hadis yang lebih kuat) ketika bertemu dengan hadis yang diperdebatkan.
4. Menggunakan asbab al-Wurud sebagai penunjang untuk memahami latar belakang munculnya hadis.
5. Memahami perbedaan antara tujuan yang tetap dengan sarana yang berubah.
6. Memahami perbedaan antara hadis yang bermakna sebenarnya dengan hadis makna yang menggunakan makna majaz.
7. Membedakan alam nyata dengan alam ghaib.
8. Memastikan arti yang terkandung dalam lafaz-lafaz hadis.

Selain Yūsuf al-Qardawi, cendekiawan muslim asal Indonesia, Muhammad Zuhri juga memberikan panduan terkait tata cara memaknai hadis sebagai berikut:

1. Menjadikan bahasa sebagai metode pendekatan, yakni:
 - a. Menggunakan riwayat bi al-Ma'na sebagai solusi apabila ada lafaz-lafaz yang rumit.

- b. Menjadikan ilmu gharīb al-Ḥadīth sebagai metodologi dalam mencari makna asing.
 - c. Mencermati kandungan matan hadis sehingga dapat diketahui apakah makna yang terkandung merupakan makna majazi haqiqi atau menyimpan asbab al-Wurud
2. Memanfaatkan metode induktif sebagai metode penalaran, yakni:
 - a. Menjadikan al-Qur'an dan hadis yang sahih sebagai acuan.
 - b. Memahami kandungan matan menggunakan pendekatan sains.
 3. Memanfaatkan metode deduktif, yakni:
 - a. Mempertimbangkan hadis dengan kandungan al-Qur'an. Sebab tidak ada hadis sahih yang bersebrangan dengan ajaran al-Qur'an.
 - b. Menghimpun hadis-hadis yang satu tema dengan hadis utama yang sedang diteliti.
 - c. Memahami matan hadis dengan mencermati lafaznya.
 - d. Memahami posisi Nabi SAW ketika beliau menyampaikan sabdanya. (Syabrowi, 2022 : 35-37)

b. Ilmu Takhrij Hadis

Secara terminologi, pengertian takhrij hadis sendiri juga dibagi menjadi tiga definisi :

1. Meriwayatkan dan menjelaskan hadis beserta matan dan sanadnya, secara lengkap dan rinci (ibroj dan ikhroj).
2. Meneliti dan meriwayatkan hadis dari kitab-kitab tertentu, dengan menyebutkan sanad para pengumpul hadis yang sesuai dengan kitab-kitab tersebut.
3. Mengarahkan dan meneliti suatu hadis menurut sumber kitab asalnya beserta dengan menyebutkan sanad periwayatannya, sekaligus

menerangkan kualitas hadis-hadis yang telah ditakhrij apabila memang di perlukan

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kelengkapan sanad serta matan hadis mutlak hukumnya untuk orang-orang yang ingin meriwayatkan suatu hadis. Serta penelusuran terhadap sumber-sumber kitab asalnya harus sesuai dengan metode yang telah dirumuskan oleh para pakar ahli hadis, oleh karena pentingnya sistmasi dan tata cara yang benar dalam meneliti hadis, maka nanti akan kita jumpai beberapa metode yang lumrah digunakan untuk pen-takhrij-an Hadis.

Tujuan dari Takhrij hadis sendiri secara garis besar adalah untuk menunjukkan sumber-sumber hadis dan untuk menerangkan diterima atau ditolaknya hadis tersebut. Namun masih banyak tujuan lain dari takhrij hadis yang bisa diperinci sebagai berikut:

1. Mengetahui asal-usul riwayat suatu hadis.
2. Mengetahui jumlah sanad hadis.
3. Mengetahui jumlah perawi yang terlibat
4. Mengetahui ada tidaknya syahid atau muttabi' pada sanad hadis.
5. Mengetahui kualitas sanad suatu hadis.
6. Mengetahui kualitas atau pangkat dari suatu hadis.

Sedangkan manfaat dari takhrij hadis secara garis besar adalah terkumpulnya berbagai macam sanad suatu hadis dan menumpulkan berbagai macam redaksi matan hadis. Namun apabila diperinci, manfaat hadis adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui sumber-sumber hadis dan ulama yang meriwayatkannya.
2. Memperjelas keadaan sanad suatu hadis. Dengan membandingkan berbagai macam periwayatan maka dapat diketahui kualitas dari hadis tersebut, baik dari sisi *munqothi'* atau *maudhu'* nya, maupun *shohih* atau *dho'if* nya.

3. Memperjelas hukum suatu hadis dengan banyaknya periwayatan yang diperoleh. Terkadang dalam suatu riwayat kualitas hadisnya dalam taraf *dho'if*, namun dengan takhrij kemungkinan bisa di dapati riwayat lain yang ternyata *shohih*, sehingga sebab hadis *shohih* tersebut kualitas hadis yang awalnya *dhoif* dapat terangkat ke derajat yang lebih tinggi.
4. Memperjelas identitas perawi yang disamakan identitasnya, melalui perbandingan dari beberapa periwayatan hadis.
5. Menghilangkan pencampuran periwayatan.
6. Membedakan hadis yang diriwayatkan secara *lafdzi* dan *ma'nawi*.

Itulah manfaat serta tujuan dari takhrij hadis yang pada umumnya bisa memberikan manfaat serta maslahat yang besar bagi kalangan umum dan khususnya bagi para peneliti hadis-hadis nabawiyah. (M. Hafil Birbik, 2020).

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Penulisan penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang bersumber dari bahan-bahan kepustakaan dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Oleh karena itu yang dilakukan adalah eksplorasi terhadap sejumlah data baik itu data primer maupun data sekunder. (Firman Mansir, 2018 : 61)

2. Sumber Data

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder :

- a. Data Primer

Data primer penulis dapatkan dari hadis-hadis Nabi yang menjelaskan tentang gangguan mental, yang terdapat di beberapa kitab induk diantaranya : Shahih Bukhari bab adab, nomor hadis 5651, Sunan Tirmidzi bab mudah marah, nomor

hadis 2020, Muwatha Imam Malik nomor hadis 2636, Musnad Ahmad nomor hadis 15964, 20357, 23163, 23171, 6635, 8744, 23137.

b. Data Sekunder

Sedangkan untuk data sekundernya penulis dapatkan dari berbagai macam literatur, seperti halnya jurnal dan artikel-artikel yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, dimana informasi diambil dari dokumen atau rekaman peristiwa masa lalu. Dokumen dapat ditulis oleh orang, gambar atau karya monumental. Catatan tertulis seperti catatan harian, biografi, sejarah kehidupan, aturan dan adat istiadat. Dan dari beberapa artikel, jurnal serta penelitian sebelumnya.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan ilmu ma'anil hadis dalam menganalisis data agar dapat memahami hadis nabi dengan mempertimbangkan berbagai aspek. Dengan adanya metodologi seperti ini pembaca mampu memahami hadis dengan melihat konteks zaman dahulu, sehingga pembaca bisa meninjau persamaan dan perbedaan untuk pengalaman suatu hadis pada zaman sekarang dengan mengedepankan aspek historis.

5. Sistematika Penelitian

BAB I : berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan metode penelitian.

BAB II : berisi tentang gangguan mental (umum), gangguan mental (islam), gejala gangguan mental, jenis gangguan mental, dan faktor penyebab gangguan mental.

BAB III : berisi tentang hadis tentang marah berlebih berikut sanad dan kualitas dan kuantitas hadis gangguan mental.

BAB IV : berisi tentang asbabul wurud hadis, syarah hadis, pemahaman hadis gangguan mental, pengaruh gangguan mental bagi kehidupan, cara mengatasi gangguan mental perspektif hadis dan cara mengatasi gangguan mental perspektif tassawuf.

BAB V : berisi tentang simpulan dan saran.

